

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Masjid As-Syi'ar Desa Sukarindik Kecamatan Bungursari**

Sejarah awal sebelum didirikan masjid As-Syi'ar, para tokoh masyarakat lebih dahulu membuat majelis taklim yang diberi nama majelis taklim al-istiqomah, al-istiqomah digunakan sebagai nama majelis taklim karena tujuannya agar yang mengikuti majelis taklim tersebut bisa istiqomah dalam mengikuti majelis taklim tersebut. Setelah membuat majelis taklim para tokoh masyarakat mulai membuat gagasan untuk mendirikan masjid di lingkungan desa Sukarindik, karena luas masjid As-Syi'ar dulu kondisinya dirasakan belum mencukupi dikarenakan bertambahnya populasi masyarakat dan tidak dapat lagi menampung jamaah.

Dengan demikian di Desa Sukarindik pembangunan masjid menjadi sangat penting untuk mendirikan masjid, para tokoh masyarakat inilah seperti Bapak H. Yusuf Sofyan, Bapak H. Halim, Bapak H. Haridi, Bapak H. Slamet, yang membuat gagasan dalam mendirikan Masjid As-Syi'ar dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat, dan warga sekitar juga ikut berpartisipasi dalam melaksanakan sebuah pembangunan, ada yang membantu dengan sebuah tenaga dan ada yang membantu melalui dana lainnya yang menunjang pembangunan masjid tersebut. Masjid As-Syi'ar

dibangun di atas tanah wakaf yang luasnya 280 M<sup>2</sup>, luas bangunan 127 M<sup>2</sup>, dibangun pada tahun 1982 dengan Tipologi B.

## 2. Letak Geografis Masjid As-Syiar Desa Sukarindik

Masjid As-Syiar dibangun pada tahun 1986 dan memiliki luas bangunan 196 M<sup>2</sup>, adapun luas wilayah Kecamatan Bungursari adalah 530,486 Ha dengan menggunakan tata lahan sebagai berikut:

Pemukiman : 26,73 Ha

Sawah : 81,87 Ha

Kolam : 1,99 Ha

Lain-lain : 26 Ha

Batas wilayah Kecamatan Bungursari:

Sebelah Barat : Kecamatan Sukaratu dan Kecamatan Padakembang

Sebelah Timur : Kecamatan Cipedes dan Kecamatan Indihiang

Sebelah Utara : Kecamatan Cisayong

Sebelah Selatan : Kecamatan Mangkubumi

Ketinggian dari permukaan Laut ± 349 Meter.

## 3. Visi dan Misi Masjid As-Syi'ar

### 1) Visi Masjid As-Syi'ar

Terwujudnya masjid yang makmur sebagai pusat peribadatan, pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan umat.

### 2) Misi Masjid As-Syi'ar

Adapun misi yang dirancang oleh DKM Masjid As-Syi'ar sebagai berikut:

- a. Mengelola Masjid As-Syi'ar sebaik mungkin agar menjadi tempat ibadah yang nyaman dan kondusif untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Memberi ruang seluas mungkin kepada pemuda untuk berkreasi membuat program untuk memakmurkan masjid.
- c. Menjadi fasilitator untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan islami baik formal maupun non-formal yang unggul dalam mencetak generasi islami.
- d. Memfasilitasi segala bentuk program positif yang diusung oleh pemuda.
- e. Menjadi fasilitator kebutuhan pemuda dan masyarakat dalam melaksanakan ibadah di Masjid As-Syi'ar.
- f. Membina remaja muslim, dan
- g. Memperbanyak program-program kegiatan positif baik yang bersifat sosial maupun ritual peribadatan.

Adapun tugas DKM As-Syi'ar yang dirancang untuk dicapai selama masa

kepengurusan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan sebaik mungkin visi dan misi Masjid As-Syi'ar.
- b. Optimalisasi pemanfaatan dan mendayagunakan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, pengembangan dakwah dan pengembangan sosial kemasyarakatan serta pembinaan *Ukhuwah Islamiyah*.
- c. Menginisiasi pemuda muslim untuk mengelola dan mencintai masjid.

- d. Program-program Masjid As-Syi'ar dalam upaya meningkatkan kemakmuran masjid.

#### 4. Sarana Prasarana Masjid As-Syi'ar Desa Sukarindik

Sarana dan prasarana di Masjid As-Syi'ar Desa Sukarindik Kecamatan Bungursari ini sudah lumayan lengkap namun belum dikatakan sempurna.

Berikut sarana dan prasarana Masjid As-Syi'ar:

- a. Ruang utama shalat berjamaah
- b. Toilet/tempat berwudhu
- c. Mimbar
- d. Hijab Masjid/Gorden
- e. Rak Al-Quran
- f. Speaker Masjid
- g. Perlengkapan Shalat Wanita
- h. Gudang Penyimpanan
- i. Fasilitas Pemulasaran Jenazah
- j. Tempat Parkir

#### 5. Struktur DKM Masjid As-Syi'ar Desa Sukarindik

Adapun struktur kepengurusan DKM Masjid As-Syi'ar di Desa Sukarindik Kecamatan Bungursari adalah sebagai berikut:

##### 1) Dewan Penasihat

Ketua	: Lukmanul Hakim, M. Pd
Sekretaris	: Epul Saepul Rahman
Bendahara	: Yeny Kusmiliany

- 2) Ketua DKM : Heri Suhendar
- 3) Sekretaris : Ilham Zaelani
- 4) Bendahara : Acep Farhan
- 5) Bidang-Bidang
  - a. Bidang Idarah : Rudi Hakiki
  - b. Bidang Imarah : Irman Abdullah
    - Unit TKA/TPA : Itka Ulfah Muthmainnah
    - Unit LBIH : Apep Saepulloh
  - c. Bidang Ri'ayah : Hasan Nashrullah

## 6. Latar Belakang Ustadz Dalim

Ustadz Dalim lahir di kota Tasikmalaya pada tanggal 18 Mei 1976. Beliau menimba ilmu agama di pondok pesantren Nashrul Haq Sukasari setelah selesai sekolah dasar di tahun 1988 yang terletak di Tasikmalaya. Beliau memutuskan untuk meninggalkan rumah demi menuntut ilmu agama untuk mencari ilmu di sebuah pesantren, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di pesantren itu juga. Ustadz Dalim yang sedari kecil memiliki semangat belajar tentang ilmu agama akhirnya tertanamlah jiwa kepemimpinan dan rasa tanggungjawab kepada masyarakat yang masih awam terhadap agama islam hingga pada akhirnya ia dituntut untuk menjadi seorang pemuka agama sekaligus da'i dikampung halamannya.

Ustadz Dalim menuntut ilmu agama selama delapan tahun lamanya sehingga tidak dapat diragukan lagi kebolehannya dalam berdakwah dan wawasannya yang luas mengenai ilmu agama islam yang kemudian sangat

diterima oleh masyarakat Desa Sukarindik yang pada saat itu sedang membutuhkan sosok pemuka agama. Bahkan usadz Dalim sendiri mengatakan mengingat pada saat itu di Desa Sukarindik belum ada pengajian, majelis ta'lim dalam artian minimnya tokoh-tokoh agama disana pada saat itu. Pada awalnya ustadz Dalim berencana untuk menuntut ilmu dipesantren lebih lama lagi, namun dikarenakan situasi dan kondisi yang memaksa ustadz Dalim untuk segera mengambil alih atas apa yang sudah seharusnya dilakukan olehnya demi kemaslahatan masyarakat Desa Sukarindik yang merupakan tempat kelahirannya.

Pada tahun 2000 tepatnya ustadz Dalim memulai tekadnya untuk menjadi pemuka agama di tengah-tengah masyarakat Desa Sukarindik, sesuai dengan ilmu yang beliau miliki. Ia mulai menggelar pengajian di sebuah masjid Al-Furqan yang biasa digunakan sebagai tempat keagamaan di Desa Sukarindik, dengan jumlah masyarakat yang masih sedikit ustadz Dalim memulai syiar dakwah kepada masyarakat Desa Sukarindik sedikit demi sedikit, perlahan demi perlahan melalui pembinaan akhlak masyarakat agar masyarakat Desa Sukarindik memiliki akhlak yang baik moral yang bijak atas agama islam. Dikatakan dalam hadits shohih bahwasanya, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

*“Orang muslim yang baik adalah yang muslim lainnya aman dari gangguan ucapan dan tangannya, dan orang yang hijrah (termasuk kelompok muhajirin) adalah yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah,” (HR Bukhari).*

Dalam hadits tersebut menjelaskan betapa pentingnya kedudukan akhlak dan yang mengutamakan akhlak dibandingkan dengan ilmu terlebih dahulu. Seandainya seseorang hendak menuntut ilmu maka sebaiknya ia memperbaiki dulu akhlaknya karena akhlak lebih tinggi kedudukannya dibanding ilmu. Seperti pribahasa seseorang yang memiliki akhlak tentu ia memiliki ilmu, tetapi seseorang yang memiliki ilmu belum tentu ia memiliki akhlak. Tentunya akhlak paling tinggi kedudukannya karena akhlak adalah sebuah adab atau peraturan dalam menjalankan hidup sebagai makhluk yang berperilaku baik. Menanamkan nilai-nilai keislaman dalam bermasyarakat yang berakhlakul karimah dan senantiasa menjadi makhluk yang berguna bagi agama dan negara serta menjadi pribadi yang lebih baik lagi juga berperilaku amar ma'ruf nahi munkar.

## **7. Latar Belakang Pendidikan Ustadz Dalim**

Ustadz Dalim adalah salah satu alumni SDN Sukarindik 3 lulus pada tahun 1988, Madrasah Tsanawiyah (MTs) PPI 91 Tasikmalaya lulus pada tahun 1991, Madrasah Aliyah (MA) PPI 91 Tasikmalaya lulus pada tahun 1994. Dan setelah menyelesaikan sekolah Madrasah Aliyah beliau melanjutkan ke perguruan tinggi STAI Tasikmalaya Fakultas Syariah lulus pada tahun 2001.

## **8. Kompetensi Ustadz Dalim**

Pada usia 7 tahun ustadz Dalim sudah sering mengikuti lomba pidato yang diselenggarakan di Madrasah Ibtidaiyah maupun di Taman Pendidikan Agama (TPA). Beliau sering menjuarai lomba pidato selama masa-masa

kurun 6 tahun selama duduk di bangku sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Setelah melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) beliau juga masih mengikuti perlombaan yang sama tidak hanya dalam bidang pidato, akan tetapi dalam bidang cerdas cermat, lomba adzan dan lomba-lomba lainnya. Segudang prestasi yang dimiliki ustadz Dalim mencerminkan sosok da'iyah dari sejak dini dan tidak heran lagi jika beliau menjadi seorang pemuka agama di zaman sekarang ini.

Kemampuannya dalam bidang pidato membuat beliau semakin percaya diri dan terus mengasah keahliannya dalam ilmu keagamaan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Kemampuannya dalam berbicara atau menyampaikan ajaran islam sangat banyak menerima pujian dari berbagai pihak terutama dari kalangan kaum ibu dan kaum bapak selaku jamaah di majelis ta'lim di Desa Sukarindik. Bukan hanya di Desa Sukarindik, akan tetapi jamaah majelis ta'lim tersebut datang dari beberapa kampung di Desa Ciburuy. Bahkan ustadz Dalim seringkali diundang ke majelis-majelis lainnya untuk mengisi kajian dan tausiyah di wilayah Desa Ciburuy, bahkan beliau sering diundang menjadi mubaligh keluar wilayah apabila sedang ramai dengan peringatan hari-hari besar islam.

## **9. Kondisi Objektif Masyarakat Desa Sukarindik Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat**

Desa Sukarindik merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Sukarindik 1 Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya. Lokasinya berada di



sebelah tenggara wilayah kecamatan dan berbatasan langsung dengan Kota Tasikmalaya. Jarak dari pusat kecamatan Bungursari sekitar lima kilometer.

Karena sejarahnya Desa Sukarindik merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya, jumlah penduduk desa Sukarindik saat itu sudah melebihi kapasitasnya, diperkirakan mencapai 6.000 jiwa, hal ini menjadi salah satu faktor pemekaran desa. Untuk mempersiapkan pemekaran, dibentuk panitia pemekaran untuk menanggapi aspirasi masyarakat terhadap pemekaran desa Ciburuy. Pemekaran desa Ciburuy menjadi dua desa, yaitu desa Ciburuy sebagai desa induk dan desa Cinta Mulya sebagai desa perluasan, terjadi pada bulan Maret 1983. Saat itu, panitia pemekaran menerima tiga usulan nama, yaitu Gerak Mulya yang diusulkan oleh masyarakat Kampung Nagrak, Tanggul Mulya oleh masyarakat Kampung Citanggulun dan Suka Mulya dari Kampung Sukarindik. Karena semua penduduk desas datang dengan nama desa dari Sukarindik, akhirnya nama desa diberi nama Sukarindik yang mengungkapkan cinta dan kemuliaan.

Ketika pemekaran kota Tasikmalaya dilakukan pada tahun 1986, Desa Sukarindik adalah salah satu daerah yang bertahan dari kota Tasikmalaya. Berdasarkan data Kota Tasikmalaya tahun 2014. Desa Sukarindik berstatus wilayah metropolitan dengan klasifikasi desa subsisten. Secara topografis Desa Sukarindik memiliki permukaan tanah berupa dataran dengan ketinggian wilayah kantor desa sekitar 690 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, Desa Sukarindik Bungursari dikelilingi oleh wilayah sebagai berikut: Desa Bungursari, Desa Bantarsari, Desa Cibunigeulis, Desa Sukamulya, Desa

Sukajaya, dan Desa Sukalaksana. Awal nama Bungursari berasal dari hasil Pemekaran Desa/Kel. Sukarindik pada tahun 1979, yang terdiri dari 3 Dusun yaitu: Dusun Rancabungur, Dusun Sukasari, dan Dusun Gandok. Kemudian para tokoh dari 3 Dusun bermusyawarah untuk menamai Desa/Kel yang akan dimekakan dari hasil musyawarah tersebut dihasilkan nama Desa/Kel Bungursari.

#### **a. Latar Belakang Pendidikan Desa Sukarindik**

Desa Sukarindik adalah kampung yang mengutamakan pendidikan terutama pendidikan agama. Dengan demikian para kepala keluarga menyekolahkan anak-anak mereka dari usia dini sampai perguruan tinggi, ada pula yang mengirim anak-anaknya ke pondok pesantren untuk menembangkan wawasan anak mereka mengenai ilmu agama.

Sebagian besar masyarakat Desa Sukarindik rata-rata telah menyelesaikan sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas. Ada sekitar 80% kurang lebih kemudian sebagian lainnya melanjutkan pekerjaan ke pabrik-pabrik tekstil PT. Bina Kayu Lestari yang berada di indihiang. Dari 10% lainnya ada yang menjadi guru PAUD, TK, SD, SMP dan SMA. 5% ada yang melanjutkan ke universitas untuk mendapatkan gelar sarjana dan 5% lainnya masih berdiam diri di rumah, disebabkan satu hal dan lainnya.

#### **b. Latar Belakang Ekonomi Desa Sukarindik**

Pada awalnya Desa Sukarindik merupakan daerah sektor pertanian dan masyarakat disini mencari nafkah dengan bertani. Sebagai kawasan pendidikan dan industri, mata pencaharian utama masyarakat Desa

Sukarindik, khususnya di Kecamatan Bungursari. Diketahui, Desa Sukarindik merupakan salah satu kawasan Bungursari yang dialih fungsikan menjadi kawasan industri. Di desa Sukarindik telah berdiri beberapa industri tekstil/garmen skala besar dan menengah, dengan dibangunnya industri di kawasan Desa Sukarindik dan sekitarnya, telah terjadi alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan konstruksi. Akibatnya, warga yang sebelumnya bermata pencaharian sebagai petani kehilangan tanah garapannya, yang kemudian beralih mata pencaharian menjadi buruh atau buruh pabrik.

Jadi sebagian besar penduduk Desa Sukarindik hidup dari kawasan industri sebagai buruh pabrik. Hanya sebagian kecil yang masih memiliki mata pencaharian di sektor pertanian, baik sebagai petani maupun sebagai buruh tani, lainnya adalah perajin dan pedagang.

### **c. Latar Belakang Sosial Budaya Desa Sukarindik**

Desa Sukarindik termasuk kampung yang masih kental dengan kebudayaan dan sikap sosial sesama warga dan selalu bergotong royong apabila terdapat kegiatan yang melibatkan masyarakat ikut andil. Salah satunya kebudayaan masyarakat Desa Sukarindik yang sering dilakukan adalah dengan menggelar atau memperingati hari-hari umat Islam seperti memperingati hari lahir nabi, Isra' Mi'raj dan hari-hari besar Islam lainnya. Kerap kali dilaksanakan tabligh akbar di masjid As-Syi'ar yang bertempat di Desa Sukarindik.

Masyarakat menggelar acara tersebut yang dipimpin oleh dewan kemakmuran masjid (DKM) dan dibantu oleh beberapa anak-anak muda atau biasa disebut karang taruna. Kaum ibu-ibu pun tak mau kalah mereka dengan senang hati akan memasak untuk acara besar tersebut yang dilaksanakan di beberapa rumah tetangga yang sudah menjadi kebiasaan akan digelar di salah satu warga pada setiap acara dan begitu seterusnya setiap rumah warga akan kegiatan menjadi tempat masak hari-hari besar umat islam.

Acara sosial ataupun kebudayaan ini sudah berlangsung beberapa tahun kebelakang yang sudah menjadi tradisi setiap tahunnya. Acara akan digelar semaksimal mungkin demi terciptanya suasana yang menghadirkan keagamaan dengan diadakannya imtihan anak-anak santri pada pagi hingga sore hari dan dilanjut tabligh akbar pada malam harinya.

#### **d. Latar Belakang Agama Desa Sukarindik**

Desa Sukarindik yang terletak di Kecamatan Bungursari ini tentunya berlatar belakang agama islam. Agama dan masyarakat adalah organisasi sosial yang utuh, karena ada hubungan permanen di antara mereka, dan agama dapat bertindak sebagai penjaga ketertiban sosial, dan masyarakat adalah sebuah organisasi. Hidup harus mengetahui hukum-hukum kehidupan masyarakat berdasarkan pengetahuan masyarakat.

Ada hubungan yang sangat erat antara agama dan masyarakat, khususnya bahwa agama mengandung norma-norma tertentu, dimana standar dapat menjadi acuan atau kerangka dalam sikap dan perilaku dan

juga pelindung dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, dalam kehidupan bermasyarakat seseorang harus benar-benar tepat dalam memilih pemimpin yang memahami kehidupan bermasyarakat agar tercipta kehidupan yang penuh keadilan dan kedamaian.

Dalam kitab yang ditulis oleh Imam As'ari, sebuah hadits menjelaskan bahwa pada akhir zaman umat manusia akan terbagi menjadi 71 golongan, yaitu Yahudi menjadi 71 golongan, Nasrani menjadi 72 golongan, sedangkan umat islam akan terpecah menjadi 73 kelompok dan hanya satu yang akan bertahan, yaitu kelompok Ahlissunnah Waljama'ah.

Kisah hadits tersebut artinya sebagai berikut:

*“Diriwayatkan oleh Abu daud dan Attirmidzi dan Ibnu Majah dari Abi Hurairah radiyallahu anhu sesungguhnya Rasul Allah bersabda: Yahudi terbagi menjadi 71 golongan, Nasrani tuhan mnjadi 72 golongan, sedangkan umatku terbagi menjadi 73 kelompok semua pergi ke neeraka kecuali satu, dan orang itu berkata: Wahai Rasulullah, siapakah kelompok ini? Rasulullah menjawab bahwa kamulah yang berpegang teguh pada apa yang aku dan para sahabatku lakukan”.*

Dibuat berbeda, misalnya dalam pendapat atau dalam bacaan hukum, mereka pasti akan berbeda, bahkan jika mereka sama dalam agama, mereka pasti akan memiliki perbedaan dalam pembacaan teks yang cenderung, muncul dalam islam itu sendiri sehingga tidak heran jika islam itu sendiri terpecah-pecah karena tertulis dalam hadits, yaitu suatu saat umat islam akan terpecah menjadi beberapa kelompok, dan perpecahan terkadang dapat menimbulkan konflik. Namun, hal ini tidak terjadi di Desa Sukarindik karena hampir semua masyarakat disana berpegang teguh pada satu ajaran islam dengan mengikuti pemerintah Indonesia yakni Nahdatul Ulama (NU).

#### a. Pengalaman Agama

Pengalaman beragama adalah perasaan yang timbul dari diri seseorang setelah mengikuti ajaran agama, dapat disebut juga dengan pengalaman religious yaitu sebagai pengalaman spiritual, pengalaman ketuhanan, atau pengalaman mistik. Pengalaman berisi tentang pengalaman-pengalaman pribadi yang dimiliki seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan (Jalaluddin, 2007: 63).

Pengalaman agama adalah perasaan, persepsi, atau perasaan yang dialami oleh seseorang dan didefinisikan oleh suatu kelompok atau masyarakat sebagai bentuk komunikasi dengan kodrat ilahi atau dengan realitas absolut atau dengan otoritas transenden (Hayes, 1988: 79).

Ustadz Dalim mengutarakan sebuah definisi mengenai pengalaman keagamaan sebagai pengetahuan yang sangat menakjubkan yang bisa mengalihkan ingatan seseorang. Maka dari itu psikolog menganggap sulit untuk memisahkannya dengan mental atau kecemasan. Terlebih, pengalaman tentang agama ini juga merupakan pandangan yang muncul dalam kepercayaan sebagai hasil dari amal keagamaan.

Sementara itu, Ustadz Ahmad Fauzi juga mengatakan bahwasannya pengalaman keagamaan adalah kejadian yang tidak dialami dan dapat dianggap supranatural. Hal ini bisa dilihat dari mental atau kejadian seseorang secara individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa dipahami dan disimpulkan bahwa pengalaman agama adalah kepercayaan seseorang dalam hubungannya

dengan sang khaliq, yang bisa menimbulkan perasaan pada pribadinya sendiri. Demikian pula pengalaman agama seperti inilah yang biasanya dirasakan oleh sebagian masyarakat terutama yang dirasakan oleh sebagian masyarakat Desa Sukarindik.

#### b. Pemahaman Agama

Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian ini, penulis berasumsi bahwasannya pemahaman agama masyarakat dalam ajaran islam sangat beragam, ada yang memahami ajaran islam dengan wawasan yang luas contohnya seperti para tokoh pemuka agama di Desa Sukarindik ini, begitupun ada beberapa masyarakat yang hanya mengetahui seputar umum tentang ajaran islam sebagaimana diketahui tentang kewajiban shalat dan berakhlak yang baik, namun ada pula yang tidak terlalu faham dengan ajaran islam yang sesuai dengan syariat hukum.

Dengan demikian hal seperti harus secepatnya dilakukan perubahan agar masyarakat Desa Sukarindik dapat mengetahui pentingnya ajaran islam lebih mendalam lagi demi terciptanya kehidupan yang sejahtera dan makmur serta mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Ustadz Dalim menambahkan bahwa akar dari pemahaman agama seseorang itu melingkupi:

- 1) Menyadari keberadaan Allah SWT sang pencipta
- 2) Mengerjakan, menghidupkan dan mengaplikasikan hukum syariat islam

3) Menggunakan kelengkapan atau pakaian sesuai yang dianjurkan syariat islam

4) Mempercayai tentang kebenaran janji Allah secara universal

Ustadz Ahmad Fauzi, salah satu tokoh agama (da'i) di Desa Sukarindik mengatakan bahwa pemahaman agama jamaah majelis ta'lim di masjid As-Syi'ar ini memiliki beberapa indikator yaitu:

1. Mengingat. Mengingat di artikan sebagai pengetahuan atau ajaran keagamaan yang telah dipelajari, tidak secara langsung dengan terus menerus dipelajari maka jamaah dapat mengingat kembali ajaran keagamaan yang telah mereka terima sebelumnya. Dengan demikian salah satu indikator inilah terbilang efektif ketika pesan-pesan agama islam diaplikasikan.
2. Mengaplikasikan. Mengaplikasikan bisa diartikan lagi sebagai metode untuk menyebarluaskan ajaran islam atau pesan keagamaan dengan cara menyeluruh kepada sekian jamaah yang hadir pada saat kegiatan majelis ta'lim berlangsung.
3. Pemahaman. Setelah pesan keagamaan yang jamaah terima berulang kali, tentunya jamaah akan sangat mudah untuk memahami maksud dan tujuan dari pesan-pesan ajaran islam yang telah mereka terima. Dengan demikian jamaah akan memahami secara spesifik bagaimana ajaran keagamaan tersebut dapat dikerjakan dan di amalkan dalam kehidupannya.
4. Menganalisa, yaitu suatu kemahiran untuk menjelaskan ajaran keagamaan dari satu materi ke materi lainnya secara terperinci.



5. Mengevaluasi, adalah bagian paling akhir namun paling penting. Dari hasil evaluasi ini yaitu pembahasan yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan validasi atau membenaran pengajaran keagamaan yang dikuasai.

Substansi Islam merupakan tauhid atau satu-satunya tindakan Tuhan, tindakan menegaskan bahwa Allah adalah Yang Berdaulat, sang pencipta yang sepenuhnya mutlak dan sempurna, Yang Berdaulat atas segala sesuatu yang ada di muka bumi. Selain daripada tauhid dan akhlak, dalam Islam juga terdapat hukum syariat. Yang sejak awal Islam terbagi menjadi tiga bagian yaitu aqidah, akhlak dan syariah dimana ketiganya saling berhubungan.

Pada penafsiran di atas, dapat dipahami bahwasannya pemahaman agama adalah dimensi keyakinan atau ideologi, dimensi praktik atau ritual keagamaan, dimensi pengalaman atau pengalaman, dimensi keagamaan atau intelektual, dan dimensi konsekuensial. Berdasarkan beberapa indikator di atas, penulis menggunakannya sebagai referensi untuk mengembangkan kisi-kisi alat dan kuesioner tentang pemahaman agama yang beragam.

#### c. Penerapan Agama

Penerapan adalah mengamalkan, mengaplikasikan, mengimplementasikan atau melaksanakan. Sedangkan penerapan dalam format keagamaan adalah sampai dimana saran pengajaran keagamaan memengaruhi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian mengamalkan agama terutama dalam Islam adalah hal yang harus dilaksanakan bahkan wajib dilakukan ketika seseorang memiliki ilmu yang bermanfaat sedikit pun maka ia harus mengamalkan ilmunya tersebut kepada orang lain yang belum mengetahuinya.

Demikian firman Allah yang memerintahkan pengamalan ajaran islam terdapat pada surat Ali-Imran ayat 104:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”* (Terjemahan Al-Qur’an Tafsir, Kemenag RI: 2017).

Demikian penjelasan ayat Al-Quran diatas diperlukannya keberadaan sekelompok umat islam diantaranya yang mengajarkan pemahaman tentang keagamaan kepada umat yang belum memahami pengajaran syariat, agar terciptanya generasi yang dapat memperjuangkan agama islam ditengah-tengah masyarakat yang marak dengan perpecahan antar umat serta dapat memelihara kelestarian agama islam dari penyimpangan. Dari beberapa penjelasan tersebut bisa dipahami bahwasannya penerapan keagamaan ini adalah sebuah tindakan atau pelaksanaan dalam suatu kegiatan.

Berasal dari kata dasar agama, keagamaan merupakan kondisi dimana terdapat pada diri seseorang yang menuntutnya untuk berperilaku sesuai dengan ketaqwaannya pada agama. Pengertian ini merupakan kriteria ketaqwaan individu kepada agama yang dianutnya, ketaqwaan ini menggambarkan perilaku yang terlihat pada saat individu ini melakukan ajaran keagamaannya. Secara khusus keagamaan dalam pandangan islam merupakan hal paling penting yaitu dengan mempelajari ajaran islam secara keseluruhan. Itu sebabnya setiap muslim diharuskan mempunyai prinsip dalam berfikir secara relevan untuk melaksanakan perintah hukum syariat yang berlaku dalam agama islam.

Pengertian dari beberapa point di atas dapat ditarik benang merahnya dan dapat di pahami bahwasannya pengalaman keagamaan merupakan segala aktivitas manusia dalam melakukan pengajaran agama secara sistematis dengan perilaku yang termotivasi oleh pemuka agama dan dari berbagai pihak lainnya agar senantiasa melakukan perintah agama islam yang dianjurkan oleh syariat ang kemudian diamankan dalam kehidupannya.

Begitupun yang terjadi di Desa Sukarindik ini dimana ajaran islam yang disampaikan oleh ustadz Dalim ataupun oleh pemuka agama lainnya, maka para jamaah atau masyarakat ini akan secara refleksi mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan akan dijadikan kebiasaan yang baik, berakhlakul karimah dalam melanjutkan keberlangsungan hidup, dimana pada saat ini masyarakat selalu disibukkan dengan gadget. Akan tetapi jika ajaran islam ini terus diaplikasikan terus menerus dan bertahap, lambat laun masyarakat akan terbiasa dan memahami ajaran keagamaan yang harus dilakukannya sebagai pedoman hidup dan menjadikan ajaran islam satu-satunya hal terpenting dalam kehidupan demi terciptanya perdamaian dan kesejahteraan diantara muslim lainnya.

Berdasarkan agama dan kepercayaan pada konteks islam itu sendiri, bisa ditinjau dari berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan agama atas keimanannya. Bagi seorang muslim, keimanan dan keyakinan bisa dilihat dari sejauh mana pemahaman, kepercayaan mengenai agamanya. Dengan begitu, penerapan keagamaan seorang muslim dapat dilihat dari perilaku moral, akhlak dan tatakrama. Inilah hal yang diperlukan dalam penelitian.

Dakwah dalam rangkaian dari kegiatan dalam menyampaikan perintah keagamaan khususnya agama islam, yang tidak boleh berhenti disyiarkan. Proses penyampaian pesan dakwah ini harus terus dilaksanakan dan diaplikasikan oleh para pemuka agama guna membantu masyarakat untuk terus berpegang teguh pada agama islam, sehingga masyarakat mampu mengenal ajaran hukum syariat dalam islam untuk hidup bermasyarakat dengan muslim lainnya. Dengan demikian khususnya para da'i tidak boleh merasa bosan untuk terus menyampaikan pesan-pesan keislaman terhadap mad'u, agar senantiasa mad'u mendapatkan ilmu pengetahuan seperti bagaimana berperilaku baik atau memiliki akhlak yang baik, ketauhidan, mempercayai adanya tuhan dan menjalani hidup dengan menggunakan hukum syariat sesuai yang sudah ditentukan oleh islam.

Dalam melaksanakan penerapan ajaran islam, dakwah membutuhkan kesabaran, ketekunan, konsistensi dari seorang pemuka agama. Menyebarkan pesasn dakwah adalah keharusan yang wajib disyiarkan dan membutuhkan tanggungjawab yang harus diemban untuk dilakukan oleh seluruh umat islam, status ulama ataupun bukan, tua maupun muda, dari sejak kecil ataupun setelah dewasa, semua orang mampu mengajarkan ajaran agama islam sesuai kadar kemampua atas pengetahuan yang mereka miliki.

Untuk memenuhi fungsinya sebagai pewarta risalah suci, seorang pemuka agama harus memiliki kriteria, citra da'i, perilaku dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi sosok figur yang menjadi panutan bagi jamaahnya (mad'u). Namun, seorang da'i yang akan menyeru manusia ke jalan Allah SWT

harus selalu membekali dirinya dengan keutamaan dan sifat-sifat terpuji lainnya: seperti ilmu pengetahuan, wawasan yang luas, akidah, iman, takwa, keikhlasan, kesetiaan, kehandalan, kesabaran dan konsistensi. Demikian mad'u akan memahami dengan penuh perhatian juga menerima segala pesan ajaran islam yang da'i sampaikan.

Dakwah akan lebih baik apabila memakai rancangan atau konsep sebelum melakukan penyampaian dakwahnya supaya tersusun sesuai rencana apa saja yang harus dikemas dalam memulai dakwah yang dapat diterima oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat mencerna pesan dakwah yang mereka terima. Karena pada hakikatnya manusia akan sulit apabila ia menerima ajakan seperti memaksa, bukan malah tertarik untuk mengikuti akan tetapi ia akan meninggalkannya. Hal inilah yang sesuai dengan dakwah yang dilakukan ustadz Dalim dalam menyampaikan ajaran-ajaran islam kepada jamaah di majelis ta'lim Desa Sukarindik. Ustadz Dalim selalu memberikan arahan yang baik sebelum menyampaikan pesan dakwahnya agar pesan-pesan tersebut tidak terdengar seperti menggurui justru demikian ustadz Dalim mampu menarik perhatian jamaahnya dengan tutur kata yang lemah lembut agar hati nurani mereka juga ikut luluh dan lembut, sehingga kegiatan pembinaan akhlak masyarakat ini berjalan sesuai yang diharapkan.

Dapat ditinjau keseluruhan dari latar belakang ustadz Dalim beliau merupakan pribadi sosok pemuka agama yang mempunyai keinginan untuk merubah suatu kondisi kepada kondisi yang lebih terarah. Maknanya, latar belakang masyarakat Desa Sukarindik yang masih kurang dalam pemahaman

agama islam dan notabennya banyak sekali masyarakat yang lebih mementingkan pekerjaan karena banyak pabrik-pabrik tekstil di Desa Sukarindik sehingga masyarakat lebih banyak yang mementingkan pekerjaan daripada mengikuti kajian-kajian di majelis ta'lim.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari sumber terkait baik melalui observasi dan wawancara dalam kegiatan pembinaan akhlak masyarakat di Desa Sukarindik Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya yang disusun berdasarkan tujuan penelitian, yaitu:

### **1. Materi Dakwah Ustadz Dalim Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Desa Sukarindik Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya**

Pada dasarnya islam adalah agama yang menekannya dakwah yang mewajibkan umatnya untuk selalu menyebarkan agama allah terutama kepada umat muslim yang masih minim dengan pemahamannya dengan ajaran islam itu sendiri. Segala bentuk permasalahan problematika dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin berbelit-belit dan juga semakin sulit diidentifikasi yang di alami oleh umat manusia merupakan persoalan yang harus diselesaikan dan dicari jalan keluarnya oleh para pegiat dakwah khususnya para da'i di seluruh pelosok negeri.

Adapun tujuan daripada dakwah itu sendiri adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang dirahmati Allah SWT dan berbuat baik di jalan Allah. Maka materi yang disampaikan haruslah berlandaskan dari sumber yang paling utama, tiada lain yakni Al-Quran dan Al-Hadits. Disisi lain

dikarernakan Al-Quran dan Al-Hadits adalah sumber ilmu yng paling luas ajarannya, dengan demikian harus ada batasan yang sesuai dengan target mad'u.

Materi dakwah atau maddah adalah isi pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada target sasarannya yaitu mad'u. Apapun yang disampaikan da'i terhadap mad'unya haruslah berlandaskan dari Al-Quran dan Al-Hadits, karena di dalamnya terdapat segala macam ajaran islam dari mulai ajaran pokok yakni tauhid, aqidah, akhlak, hukum syari'at dan ajaran islam lainnya.

Pada sesi wawancara bersama DKM Masjid As-Syi'ar bernama bapak Epul Saepulloh mengatakan bahwa:

“Materi ceramah yang diberikan oleh ustadz yang mengisi pengajian ini menyangkut kehidupan masyarakat yang ada disekitar, tetapi juga disambungkan dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat secara global. Umumnya materi yang diberikan itu seperti aqidah, akhlak, syari'at, muamalah, ibadah, terkadang persoalan yang sedang terjadi” (Wawancara 5 Juli 2023).

**Gambar 3.1** Buku Rujukan Ustadz Dalim



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar diatas adalah buku Shahih Bukhari dan buku *Hudaa Rasul* yang menjadi buku rujukan ustadz Dalim dalam menyampaikan materi kepada masyarakat dalam pembinaan akhlak ini. Beliau menyampaikan ilmu tidak sembarangan, tentunya menggunakan landasan Al-Quran dan Al-

Hadits, selain itu pemilihan topik yang terbaru merupakan sebuah ketertarikan pengikut untuk mendengarnya, adapun respon masyarakat yang bernama ibu Cucu Rohaeti mengatakan bahwa:

“Respon saya terhadap isi dakwah ustadz Dalim sangat bermanfaat dalam pembinaan akhlak masyarakat ini, terlebih dia menyampaikan materi yang memang sedang hangat dibicarakan dan mengajak untuk berbuat baik” (Wawancara 5 Juli 2023).

Pernyataan diatas dapat diartikan bahwasannya pengikutnya pun merasakan pembawaan dari ustadz Dalim ini menarik masyarakat dalam pembinaan akhlak, pastinya materi yang diangkat memang banyak yang mengalaminya dan merasa terbantu akan materi dakwahnya.

Seorang da'i tentunya harus menyampaikan materi dakwah sesuai yang dikuasai serta harus melihat kecocokan terlebih dahulu antara target mad'u yang seperti apa dan harus menggunakan metode seperti apa, sehingga aktivitas penyampaian materi dakwah tersebut dapat berjalan kondusif, apalagi dengan memiliki media yang memadai serta mendukung. Dalam hal ini, materi yang disampaikan tentunya ajaran islam.

Secara menyeluruh materi dakwah pada dasarnya berlandaskan dari dua sumber yakni Al-Quran dan Al-Hadits. Keduanya selalu berdampingan untuk saling menyempurnakan dalam segi menafsirkan suatu permasalahan atau jawaban yang sesuai dengan hukum syariat islam. Perbedaannya dari keduanya adalah Al-Quran sebagai kalamullah dan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang diwahyukan secara berangsur-angsur sehingga terbentuklah sebuah kitab suci yang dapat memecahkan segala persoalan yang terjadi di muka bumi ini yang mengisahkan awal penciptaan alam



semesta sampai akhir zaman nanti. Sedangkan Al-Hadits adalah sandaran segala sesuatu yang telah Nabi Muhammad SAW ucapkan ataupun lakukan.

“Materi ceramah yang diberikan oleh ustadz Dalim dalam menyangkut pembinaan akhlak masyarakat yang ada disekitar, tetapi juga disambungkan dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat secara global. Umumnya materi yang diberikan itu seperti ibadah, akidah, akhlak terkadang persoalan yang sedang terjadi” (Wawancara 5 Juli 2023).

Dalam wawancara tersebut menyimpulkan bahwa untuk mendapatkan efek kepada mad'u dengan tujuan agar mad'u dapat menyerap ilmu yang di sampaikan, ini menjadi tugas da'i untuk mengemas materi sebaik mungkin. Pada dasarnya keseluruhan materi dikemas secara sederhana agar dapat membuat mad'u mudah memahami apa yang disampaikan da'i sehingga dapat dengan mudah mengaplikasikannya dalam berkehidupan sosial.

Untuk mendapatkan efek kepada mad'u dengan tujuan agar mad'u dapat menyerap ilmu yang disampaikan, ini menjadi tugas da'i untuk mengemas materi sebaik mungkin. Pada dasarnya keseluruhan materi itu dikemas secara sederhana agar dapat membuat mad'u mudah memahami apa yang disampaikan da'i sehingga dapat dengan mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial.

Sementara itu, pada satu kesempatan penulis dapat terjun langsung ke lapangan untuk meninjau bagaimana ustadz Dalim melakukan penyampaian materi dakwahnya kepada masyarakat Desa Sukarindik pada kegiatan pembinaan akhlak masyarakat di masjid As-Syi'ar. Agar penulis mengetahui secara sistematis konsep apa yang digunakan oleh ustadz Dalim sehingga jamaah selalu menyukai cara penyampaian beliau.

Secara garis besar maddah dakwah terbagi pengelompokkan pokok menjadi empat persoalan, begitupun sama halnya dengan materi yang sering disampaikan oleh ustadz Dalim ketika berdakwah, diantaranya:

a. Aqidah

Aqidah adalah pokok utama dalam pembentukan akhlak pada diri manusia, khususnya pada diri umat muslim, yang harus meningkatkan aqidahnya pada keimanannya terhadap agama islam, meyakini akan adanya tuhan sang pencipta, penciptaan seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini dan penciptaan alam semesta beserta isinya.

Umat muslim dituntut untuk meyakini hal ini terlebih dahulu agar keimanan mereka tidak goyah, berbeda dengana agama lain yang tidak terlalu menekankan kepercayaan pada sang pencipta. Dapat dilihat dari perbedaan di bawah ini diantaranya:

- 1) Dalam islam tentu saja ada persaksian terlebih dahulu sebelum jauh mengenal agama islam itu sendiri umat muslim harus bersaksi bahwa agama yang dianutnya adalah memang benar agama yang tidak diragukan yakni melakukan persaksian dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.
- 2) Setelah umat muslim melakukan syahadat di dalam makna syahadat tersebut terselip keyakinan pada dirinya bahwa persaksiannya ia meyakini sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah, sang khalik yang tunggal, satu tanpa perantara, tidak mempunyai keturunan dan tidak

pula diperankan oleh apapun, yang pertama tanpa awal dan yang terakhir tanpa akhir.

- 3) Meyakini iman dan islam tanpa meragukannya sedikitpun. Beriman kepada para Nabi dan Rasul, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab suci Al-Quran, beriman kepada hari kiamat, beriman kepada Qadha dan Qadar, dan mempertahankan keislamannya dengan selalu melakukan semua perintah dan larangan syariat islam. Manusia yang meyakini keimanannya senantiasa akan melakukan segala perbuatan yang di perintahkan oleh Allah SWT juga menghindari segala larangannya, dengan demikian seseorang tersebut akan menjaga keimanannya sampai akhir serta menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar kepada umat muslim lainnya, seperti yang telah dilakukan oleh para penggerak dakwah lainnya.

b. Akhlak

Apabila aqidah sudah melekat pada diri seorang muslim. Tentu ia akan memiliki akhlak yang baik, namun tidak dapat dipungkiri jika seorang muslim tersebut sedang lemah imannya, maka akhlak yang buruk bisa saja ia lakukan, itu sebabnya akhlak pada pengajaran islam juga sama pentingnya disalurkan terlebih dahulu daripada ilmu pengetahuan agar karakter yang baik bisa tertanam dalam diri seorang muslim sehingga ia dapat membangun akhlak yang baik dan mulia.

Berdasarkan penjelasan di atas, akhlak adalah penentu kualitas baik buruknya seseorang yang dapat dilihat dan dinilai perilakunya oleh orang lain. Ustadz Dalim menjelaskan pada kegiatan pembinaan akhlak masyarakat bahwasannya akhlak dapat terbagi menjadi tiga indikator, yaitu:

1) Akhlak terhadap makhluk ciptaan

Perilaku dan moral yang baik tidak hanya ditujukan kepada manusia, akan tetapi terhadap makhluk lainnya seperti binatang dan tumbuhan. Memperlakukan binatang dengan baik adalah perbuatan yang sangat mulia, apalagi memberikan makanan terhadap binatang tersebut dan perilaku baik terhadap tumbuhan adalah dengan cara menyiram air dan merawat tanaman disekitar.

2) Akhlak terhadap manusia

Akhlak yang baik ataupun buruk adalah cerminan karakter pribadi seseorang, mempunyai perilaku yang baik kepada sesama merupakan perbuatan yang sudah seharusnya apalagi berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara dan teman-teman disekitar.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Selain mempunyai perilaku yang baik terhadap makhluk lainnya, bagian akhir untuk menyempurnakan akhlak seseorang adalah dengan berbuat baik kepada lingkungan. Apa saja yang kita lihat dari lingkungan sekitar, maka berbuat baik, tebarkan perilaku baik dan

mulia dimanapun kita berada. Pada hakikatnya Allah dan Rasulullah sangat menyukai orang-orang yang berbuat baik semasa hidupnya.

c. Syari'at

Maddah dakwah tentang syariat ini cakupannya sangat luas dan meliputi seluruh umat muslim, selain memuat dan membahas kepentingan-kepentingan moral dan sosial, maddah dakwah ini ditujukan untuk memberi ilustrasi yang benar dan akurat tentang bukti atau argumentasi dalam mengkaji persoalan kebangkitan, agar manusia tidak terjerumus ke dalam perbuatan jahat, demi kepentingan dakwah yang diinginkan yaitu dakwah dalam kebaikan.

Hukum syari'at adalah hal terpenting dalam melakukan keberlangsungan hidup pada umat muslim, karena di dalamnya terdapat hukum-hukum yang memisahkan satu dengan yang lainnya, memperjelas apa saja yang harus dilakukan umat muslim ketika sedang melakukan sesuatu, maka hukum syaria'at adalah satu-satunya jalan untuk menempuh dan memberikan jawaban dari persoalan yang tidak diketahui oleh sebagian orang. Demikianlah persoalan demi persoalan dapat dipecahkan satu persatu dan menemukan titik kebenarannya.

d. Muamalah

Disamping hukum syariat yang dapat memecahkan semua persoalan hidup, bermuamalah juga termasuk hal yang penting. Bahkan dalam islam muamalah adalah urusan harus lebih ditekankan lagi porsinya daripada beribadah, karena muamalah adalah cakupan antara hubungan

manusia dengan Allah. Pernyataan ini dapat dipaparkan lebih jelas karena:

- 1) Muamalah adalah hukum yang mencakup sebagian besar mengenai proporsi terbesar yang sudah ada penjelasan rincinya dalam Al-Quran.
- 2) Beribadah yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala yang lebih besar daripada ibadah yang dilakukan oleh individu
- 3) Melakukan amal yang baik demi kemaslahatan umat lainnya adalah hal yang sangat mulia dan tentunya akan mendapatkan pahala yang sangat luar biasa dibandingkan melakukan ibadah sunnah.

Demikian muamalah adalah pokok paling penting dalam kehidupan, karenanya dengan bermuamalah seseorang dapat membantu orang lainnya dalam bersosial dan memanusiaikan orang lain. Dan yang paling luar biasanya lagi adalah pahala dan ganjarannya akan dilipat gandakan oleh Allah SWT.

e. Ibadah

Ibadah adalah tujuan utama manusia yang terlahir di muka bumi ini. Allah SWT menciptakan manusia tidak lain adalah untuk mengajari manusia agar mereka bersyukur atas apa yang telah Allah berikan dan atas berkah dan nikmatnya yang selalu ia curahkan kepada semua makhluknya.

Ibadah merupakan perilaku yang menggambarkan perbuatan yang mendekatkan diri pada tuhan, ibadah juga bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja sampai waktu yang tidak ditentukan, dan ibadah juga

adalah bentuk ketaatan manusia atas perintah yang harus dilakukan dan larangan yang harus dihindari.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah gambaran perilaku manusia untuk tetap mendekatkan diri pada sang pencipta, dalam bahasa ibadah ini tentunya mencakup segala perbuatan yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat manusia khususnya umat islam, diantaranya:

- 1) Shalat, shalat merupakan cara atau bentuk umat muslim berinteraksi dan berkomunikasi dengan Allah SWT, yang di dalamnya terdapat perkataan dan gerakan khusus yang dimulai dengan gerakan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, semuanya dilakukan sesuai dengan rukun shalat dan dianjurkan oleh hukum syara'.
- 2) Do'a, berdoa adalah bentuk komunikasi juga sama halnya dengan shalat, namun dalam berdoa cukup dengan mengangkat kedua telapak tangan dan di dalamnya terdapat perkataan sesuai yang ingin di sampaikan dan hajat yang ingin dikabulkan. Tidak harus membaca bacaan yang khusus tergantung perkataan pribadi, asalkan doa tersebut harus diiringi dengan perkataan yang lemah lembut dan rintihan.
- 3) Membaca Al-Quran, selayaknya umat muslim yang taat pada agamanya tentu ia akan melakukan ibadah lainnya selain shalat dan berdoa, yakni membaca al-quran. Al-Quran merupakan satu-satunya kalam Allah yang pada hakikatnya umat muslim senantiasa harus

membacanya setiap waktu. Dengan membaca Al-Quran maka hati seseorang akan menjadi lebih tenang dan tentram, karena al-quran sifatnya menyejukkan hati dan terdapat keberkahan di dalamnya serta pahala akan dilimpahkan sepuluh kali lipat dari bacaan setiap hurufnya.

Mengerjakan ibadah sunnah, selain mengerjakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT, umat muslim dianjurkan untuk melakukan ibadah sunnah lainnya yaitu ibadah yang selalu dilakukan Rasulullah SAW tanpa adanya kewajiban untuk dilakukan oleh umat muslim.

## **2. Metode Dakwah Ustadz Dalim Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Desa Sukarindik Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya**

Dakwah yang disampaikan oleh ustadz Dalim di Desa Sukarindik khususnya pada jamaah majelis ta'lim kegiatan pembinaan akhlak masyarakat, ustadz Dalim memilih untuk menggunakan metode dakwah bil lisan, yaitu merupakan metode penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan. Baik berupa ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah.

**Gambar 3.2** Dakwah *Bil Lisan* Ustadz Dalim



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Dakwah *bil lisan* merupakan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan metode lisan seperti ceramah, khutbah, diskusi dan lain-lain. Metode ceramah ini merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Dakwah *bil lisan* yang dilakukan ustadz Dalim yaitu siraman rohani. Siraman rohani di setiap minggu merupakan pengajian rutin setiap satu minggu sekali sekali yang dilakukan ustadz Dalim. Dalam penyampaian dakwahnya ustadz Dalim menggunakan bahasa yang baik, sopan, dan bijaksana dihadapan *mad'u* yang berada di Desa Sukarindik Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

Selain menggunakan metode *bil lisan*, ustadz Dalim juga menggunakan metode lainnya untuk memperkuat isi dakwahnya dalam menyampaikan pesaan keagamaan agar masyarakat tetap istiqomah dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim tersebut, yaitu dengan metode *mau'izul hasanah*. *Mau'izul Hasanah* adalah metode dakwah dengan cara memberikan pengaruh positif, yaitu mengajak jamaah menuju ke jalan Allah SWT dengan memberikan nasihat atau perkataan yang bijaksana, lemah lembut dan rendah hati agar hati para jamaah luluh dan lembut agar nasihat baik tersebut mudah masuk ke dalam hati mereka. Dengan demikian jamaah akan mudah untuk melakukan perbuatan baik dan mau untuk melakukan hal-hal yang baik.

Dari kedua metode di atas dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan dan memiliki peran penting dalam terlaksananya kegiatan pembinaan akhlak masyarakat tersebut. Metode bil lisan dan metode mau'izul

hasanah ini mampu memudahkan para da'i khususnya ustadz Dalim dalam menyampaikan pesan-pesan syariat islam karena beliau berdakwah dengan fasilitas di atas mimbar.

Pada sesi wawancara bersama tokoh masyarakat bernama bapak Lukmanul hakim mengemukakan terhadap metode yang disampaikan ustadz Dalim mengatakan bahwa:

“Di Desa Sukarindik ini sudah mengamalkan suatu thariqah yang disebut Thariqah Qadariyyah Naqshabandiyah berupa dzikir jahar atau dibaca dengan keras, lantang. Thariqah ini pertama kali diterapkan dan dibawa oleh sesepuh Desa Sukarindik pada masa lampau sekitar 40 tahun yang lalu oleh KH. Idris, beliau membawa thariqah ini ke tengah-tengah masyarakat Desa Sukarindik yang pada saat itu belum diketahui manfaat dan fadhilahnya. K.H Idris sendiri membawa thariqah tersebut dari gurunya yang berasal dari kota Tasik. Hingga saat ini Thariqah tersebut sudah menyebar ditengah-tengah masyarakat dan menjadikannya suatu amalan yang ssering dibacakan setiap satu minggu sekali di masjid As-Syi'ar” (Wawancara pada tanggal 05 Juli 2023).

**Gambar 3.3** Metode dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan gambar diatas bahwasannya ustadz Dalim menggunakan metode dakwah mauizul hasanah, yaitu dakwah yang sering dilakukan juga oleh para da'i lainnya, karena seperti

dikatakannya mempunyai visi misi dalam menargetkan dakwahnya dalam pembinaan akhlak masyarakat ini.

Berdasarkan kedua metode ini, ustadz Dalim menjelaskan bahwa beliau tidak sekaligus menggunakan metode keduanya dalam waktu yang sama, karena porsi para jamaah yang berbeda-beda maka beliau akan menggunakan metode mau'izul hasanah apabila ada jamaah yang masih bisa diajak diskusi, masih bisa dibina dan masih membuka hati agar mau menerima masukan dan nasihat. Sedangkan bagi mereka yang masih sulit diajak untuk berdiskusi atau hatinya masih belum bisa menerima nasihat dari ustadz Dalim, maka metode yang harus digunakan pada saat itu adalah metode bil lisan yaitu dengan memberikan pendekatan persuasif atau motivasi terlebih dahulu agar mereka mampu melakukan interaksi yang harus mereka pahami sebelum menerima nasihat.

Pada sesi wawancara ustadz Dalim menambahkan penjelasannya mengenai metode penyampaiannya dalam kegiatan pembinaan akhlak masyarakat ini, beliau menyatakan:

“Adapun dalam menyampaikan pesan dakwah, saya tidak terlalu sering menggunakan metode mujadalah billati hiya ahsan. Dikarenakan metode ini terlalu sulit diterapkan pada kegiatan dakwah dalam bentuk pembinaan, khususnya di dalam kajian majelis ta'im. Bahkan saya tidak pernah menggunakan metode ini sama sekali. Karena menurut saya, metode ini tentu kita harus bisa bermujadalah, sedangkan dalam bermujadalah pada kedua pihak diharuskan saling memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang luas berdasarkan problem yang dibicarakan sehingga kita akan mudah menemukan titik temu untuk menyelesaikannya. Maka jika titik penyelesaiannya tidak dapat ditemukan tentu saja aktivitas mujadalah ini tidak akan terpecahkan, alias menggantung. Itu sebabnya saya tidak pernah menerapkan metode al-mujadalah selain metode bil hikmah dan mau'izul hasanah” (Wawancara pada tanggal 04 Juli 2023).

Pada hasil wawancara diatas menemukan hasil bahwa secara garis besar pemahaman masyarakat Desa Sukarindik mengenai agama islam tentunya masyarakat sudah diberikan pemahaman tentang agama islam sejak kecil dari kedua orang tuanya, sehingga pada saat mereka bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa mereka akan terbiasa dan setidaknya paham akan ajaran islam karena hidup di lingkungan yang beragama islam tentunya juga dapat pengajaran-pengajaran dari guru agama dan juga mendengarkan ajaran islam lebih inti lagi dari para pemuka agama yang mereka temui sepanjang hidupnya.

### **3. Media Dakwah Ustadz Dalim Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Desa Sukarindik Kota Tasikmalaya**

Tidak seperti pada umumnya yang sering dilakukan oleh pegiat dakwah di zaman sekarang ini yaitu mereka yang selalu menggunakan media live streaming di channel Youtube, Instagram, Facebook, Twitter dan lain sebagainya dalam akun masing-masing. Ustadz Dalim masih jauh dari kata modern, ustadz Dalim masih menggunakan media tradisional yaitu berdakwah dengan tatap muka langsung dengan para jamaah tanpa adanya alat elektronik seperti kamera ataupun handphone. Ustadz Dalim kerap kali menggunakan speaker pada umumnya yang sering dilakukan para da'i yang hanya melakukan ajakan majelis ta'lim terhadap jamaahnya di masjid saja. Namun, hal tersebut tidak menjadi patokan sukses atau tidaknya sebuah aktivitas keagamaan dalam berdakwah jika para jamaah sudah istiqomah melakukan kegiatan tersebut secara rutin.

Dakwah secara tatap muka yang digunakan Ustadz Dalim dalam media dakwah pembinaan akhlak masyarakat ini memiliki beberapa hal yang membuatnya tidak dapat tergantikan. Meski tidak memiliki kemudahan dan cakupan seluas yang dimiliki oleh dakwah berbasis media daring, namun dakwah secara tatap muka memungkinkan Ustadz Dalim dalam penyampaian materi lebih rinci dan mendalam kepada masyarakat.

Tatap muka menjadi salah satu hal yang dilakukan dalam berdakwah, seperti di acara-acara keagamaan (Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW) begitu juga dengan kajian-kajian islam lainnya. Seiring perkembangan zaman dan era modernisasi, teknologi menjadi sebuah jembatan untuk menghubungkan jarak jauh menjadi dekat dan sebaliknya, menjadikan pekerjaan lebih mudah dan efisien. Dan seketika peradaban mulai hadir ditengah-tengah masyarakat termasuk pendakwah.

Kelebihan dakwah tatap muka ialah mampu melihat langsung bagaimana tanggapan dari jamaah yang hadir dan bisa langsung menjalin silaturahmi dengan jamaah lain. Selain itu, kelebihan dakwah tatap muka, pendakwah mampu memahami target lingkungan untuk memilih tema kajian apa yang dibawa. Namun adapun kekurangan dakwah secara tatap muka ialah terletak pada penyampaiannya yang terbatas hanya untuk jamaah yang datang saja, jika respon jamaah kurang tertarik dengan apa yang dibahas maka dapat menjatuhkan semangat pendakwah.

Pada proses wawancara, pandangan mengenai lebih efisien dakwah secara tatap muka, menurut ustadz Dalim adalah:

“Biasanya dalam menyampaikan dakwah saya melakukan secara tatap muka dengan gesture atau gerak tubuh yang disukai oleh kalangan masyarakat, baik kalangan muda ataupun tua seperti santai dalam pembawaan, tidak terlalu menggurui mereka, bercanda seperti anak muda dan lain sebagainya. Selain itu materi yang saya sajikan diusahakan ringan dicerna agar pengikut tidak merasa bosan, dan yang tidak kalah penting kita harus tau celah dimana mereka sudah merasa bosan atau jenuh saat kita berdakwah, disana kita dapat masukan candaan atau guyonan yang sedang menjadi trend” (Wawancara 5 Juli 2023).

**Gambar 3.4** Kegiatan Pembinaan Akhlak Masyarakat di Masjid As-Syi'ar



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar diatas dapat disimpulkan bahwa media dakwah secara langsung tatap muka yang digunakan ustadz Dalim dalam pembinaan akhlak ini memang pada umumnya sangat sering dilakukan oleh pendakwah lainnya. Menurut informan yang bernama Nurfuadi mengatakan:

“Menurut saya cara penyampaian dakwahnya cukup baik, mudah diterima, menggunakan dalil-dalil yang pasti, dan lugas ketika berbicara dan penyampaian pun bisa dimengerti oleh semua kalangan dalam pembinaan akhlak masyarakat ini” (Wawancara 5 Juli 2023).

Dalam wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa media dakwah secara langsung secara tatap muka ustadz Dalim tetap menggunakan pembahasan yang ringan dan mudah dimengerti oleh semua kalangan. Dakwah yang baik adalah dakwah yang tersampaikan dengan baik oleh pendengar maka point itu menjadi hal penting dalam proses dakwah.

Hasil wawancara yang di ungkapkan oleh ibu Siti Romlah jamaah majlis taklim mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya, media dakwah secara tatap muka bermanfaat sebagai media pencapaian gagasan yang kelak berguna bagi masyarakat dalam pembinaan akhlak masyarakat ini dalam membentuk akhlak serta cara penyampaian nya mudah dimengerti yang membuat jamaah mengerti akan hal yang dijelaskannya” (Wawancara 4 Juli 2023).

Dengan keistiqomahan para jamaah, justru menjadi pecut terhadap para pegiat dakwah di Desa Sukarindik agar senantiasa memberikan pengajaran agama semampu mereka dan mensyiarkan dengan tulus serta rendah hati. Hal demikianlah yang menjadikan kegiatan pembinaan akhlak di Desa Sukarindik ini menjadi bersinar dan tak pernah padam walaupun sudah berjalan dari generasi ke generasi.

Adapun para jamaah yang mengabadikan moment aktivitas mulia ini, mereka hanya menjadikannya konsumsi masing-masing yang mereka sebarkan melalui story whatsapp, instagram, facebook masing-masing, kemudian mengamalkan ilmu yang telah mereka dapat dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berlandaskan uraian hasil peranan ustadz Dalim dalam pembinaan akhlak masyarakat di Desa Sukarindik Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya, pembahasan dari hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

## **1. Materi Moralitas yang disampaikan Ustadz Dalim Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat.**

Seorang da'i tidak terlepas dari sebuah materi dakwah untuk disampaikan kepada mad'unya, dan dari sebuah materi pesan dakwah pun tidak serta merta mengada-ngada, artinya da'i sudah mempersiapkan konsep dakwah serta menyusun serapih mungkin isi pesan yang akan disampaikan kepada mad'u nantinya.

Materi dakwah yang sering disampaikan ustadz Dalim dalam pembinaan akhlak masyarakat ini yaitu dengan menyampaikan materi tentang moralitas, yang mana sangat berkaitan dengan moral karena merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Moral merupakan standar perilaku yang berlaku yang memungkinkan orang untuk hidup secara kooperatif dan kelompok.

Moralitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan etika atau adat sopan santun. Moralitas ini dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Moralitas Objektif, yaitu moralitas yang memandang perbuatan sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas dari pengaruh-pengaruh pihak pelaku (Poerdarminta, 2014: 124).
- 2) Moralitas Subyektif, yaitu moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu, dalam hal ini dipengaruhi latar belakang, kondisi pendidikan dan sifat pribadi (Gunarsa, 2015: 93).



- 3) Moralitas Intrinsik, yaitu moralitas yang memandang perbuatan menurut hakikatnya bebas dari setiap bentuk hukum positif (Shaffer, 2014: 62).
- 4) Moralitas Ekstrinsik, adalah moralitas yang memandang sebagai sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau hukum positif, baik dari manusia atau dari tuhan (Zainuddin, 2016: 181).

Adapun materi dakwah mencakup seluruh ajaran islam, yang mencerminkan fitrah dan kebutuhan manusia. Dalam sirah Nabawiyah, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa materi awal yang melandasi fundamental ajaran islam terkait dengan akhlak mulia, akidah yang dibenarkan, kedudukan dan tujuan keberadaan manusia di dunia, serta tujuan akhir yang harus dicapai dan kesetaraan. Manusia harus menegakkan keadilan di hadapan Allah SWT dalam hidupnya.

Untuk memenuhi kebutuhan material dakwahnya, rencana da'i untuk dakwah harus diinformasikan oleh pengetahuan dan bakat ilmiah. Selain itu, mentalitas berangkat dari perspektif sistem, yang berpandangan bahwa dakwah ialah sistem dan materi yang merupakan salah satu unsur dan komponennya. Sehingga substansinya memiliki tempat dan fungsi yang sebanding dengan komponen dakwah.

Langkah-langkah yang biasa dilakukan oleh seorang da'i ketika menyampaikan materi dakwahnya tentu mereka akan mengawali isi dakwah tersebut dengan pembukaan atau *muqaddimah*. Biasanya *muqoddimah* ini

diawali dengan perkataan menyebut nama Allah SWT dan mengucapkan salam, mengagungkan kebesaran Allah yang telah memberikan kesempatan yang mengumpulkan da'i dan mad'u di tempat yang di Rahmati-Nya, serta menjunjung tinggi utusan-Nya yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad SAW (Mulkan, 2014: 156).

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh para penggerak dakwah pada umumnya, ustadz Dalim juga melakukan hal serupa. Dengan penyampaian *muqoddimah* terlebih dahulu kemudian dilanjut dengan isi pesan dakwah yang sudah disusun secara sistematis, setidaknya ada tiga manfaat dalam menyusun materi dakwah yakni sebagai berikut:

- 1) Melatih da'i dalam mengolah ilmu pengetahuan khazanah yang telah dipeolehnya, kemudian mengembangkannya dalam konsep penyusunan berbentuk materi yang akan ia sampaikan kepada mad'u (Mahyidin, 2014: 124).
- 2) Melatih da'i untuk bisa memilah bahan materi dalam berbagai bahasan sesuai tema yang akan ia sampaikan kepada mad'u pada waktu yang telah ditentukan, serta menyortir bahan-bahan yang cocok untuk dibahas dan bahan yang tidak cocok untuk di sampaikan dalam aktivitas dakwah (Nashiruddin, 2016: 42).
- 3) Menyusun materi dakwah secara sistematis dan tersusun rapi, akan memudahkan mad'u untuk memahaminya, apalagi disampaikan dalam konteks yang baik dan terperinci tentunya akan disukai para audiens,

sehingga materi dakwah yang disampaikan tidak cenderung membosankan, bahkan relative mudah dipahami (Suhartono, 2016: 186).

Tahapan sistematis dalam menyusun materi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Dalim dalam kegiatan pembinaan akhlak terhadap masyarakat Desa Sukarindik ini tentunya materi yang mudah dan praktis setidaknya membutuhkan beberapa tahapan diantaranya:

- a) Secara umum, materi dakwah terbagi menjadi dua tema utama. Pertama, tema kehidupan nyata yang sering dialami oleh masyarakat dalam hidup kesehariannya, seperti tauhid, aqidah, akhlak, syari'at dan muamalah. Kedua, tema yang dialami masyarakat secara tematik seperti pemilihan kepala daerah, pemilihan presiden, dan perayaan hari besar umat islam (Ilahi, 2016: 92).
- b) Setelah memilah dan memilih tema materi dakwah yang akan disampaikan ustadz Dalim tidak senaknya mengambil bahan materi tersebut dari sembarang sumber. Beliau selalu menelaah terlebih dahulu sumber ajaran islam yang layak dan terpercaya agar materi tersebut tidak terbilang dusta dan mengada-ada. Landasan yang mengacu pada materi dakwah ini tentunya ustadz Dalim selalu mencari bahan tidak lain dari selain Al-Quran dan Al-Hadits, karenanya Al-Qur'an maupun Al-Hadits adalah satu-satunya pedoman atau sumber ajaran hukum syariat islam yang mutlak dan paling utama (Farisy, 2015: 76).
- c) Setelah mencari tema yang pas dengan bahan materi yang akan disampaikan, kemudian mencari referensi dari sumber yang jelas. Maka

tahapan selanjutnya adalah menyusun bahan yang sudah disiapkan tersebut dengan sistematis dan menyiapkan konsep seperti rangkaian kata yang bijak dan tutur kata yang lemah lembut juga terperinci, sehingga mampu menyihir para jamaah agar mendengarkan sekaligus memudahkan materi dakwah untuk masuk ke dalam hati mereka (Rusly, 2014: 127).

- d) Langkah selanjutnya adalah ketika selesai menyampaikan isi pesan dakwah, Ustadz Dalim tidak pernah lupa untuk mengajukan tanya jawab bersama para jamaah agar tidak hanya mendengarkan saja akan tetapi Ustadz Dalim memiliki tujuan agar para jamaah mampu memahami isi pesan tersebut yang kemudian akan diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Maulana, 2017: 193).
- e) Tahapan yang terakhir adalah evaluasi. Mengevaluasi hasil dari aktivitas dakwah yang dilaksanakan Ustadz Dalim bersama para jamaah dari awal sampai akhir (Mukhtar, 2015: 217).

Tahapan-tahapan inilah yang menjadikan acuan bagaimana kegiatan pembinaan akhlak masyarakat Desa Sukarindik dalam kegiatan majlis ta'lim di masjid As-Syi'ar berjalan lancar dan terarah. Maka hal demikian akan dilakukannya di kemudian hari begitupun di hari-hari berikutnya.

Dapat disimpulkan pembahasan hasil dari penelitian materi dakwah ustadz Dalim dalam pembinaan akhlak masyarakat ini bahwa segala persoalan kemasyarakatan yang bertentangan dengan moralitas akhlak masyarakat yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh

masyarakat adalah merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak mad'u kejalan yang benar yang diridhai Allah SWT. Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadits.

## **2. Metode Kalam dan Advokasi yang digunakan Ustadz Dalim Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, metode dakwah yang Ustadz Dalim berikan baik itu dari segi metode *bil lisan* maupun *mau'izhotul hasanah*, Ustadz Dalim cukup menguasai teknik dan konsep cara menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat dengan sesuai tujuan seorang da'i pada umumnya, sehingga kegiatan pembinaan akhlak ini dapat diterima baik oleh masyarakat tanpa adanya respon negatif.

### **a. Metode Dakwah *Bil Lisan***

Metode dakwah ini merupakan metode yang menggunakan pendekatan lisan yang lebih menuju kepada tata cara penyampaian dakwah, dimana dakwah lebih berorientasi kepada ceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya. Metode dakwah ini yang lebih mengarah kepada mempengaruhi dan mengajak orang atau kelompok manusia dengan ketelatenan dan amal perbuatan yang konkrit dan untuk mengemban diri serta masyarakat dalam rangka mewujudkan tata sosial, ekonomi dan kebutuhan lain (Syukir, 2015: 68).

Dengan menerapkan metode dakwah *bil lisan* ustadz Dalim berhasil menarik masyarakat Desa Sukarindik Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya yang dahulunya mempunyai akhlak yang kurang semenjak adanya dakwah tersebut secara perlahan masyarakat Desa Sukarindik Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya mengamalkan materi kajian yang diberikan ustadz Dalim.

Dakwah *Bil Lisan* sebagai sebuah metode komunikasi dakwah yang mampu mengatasi kelemahan dakwah yang hanya dilakukan dengan tulisan. Metode ini juga memberikan kesempatan para mad'u untuk dapat menentukan pesan dari dakwah sesuai kemampuan dan kepentingannya sehingga tujuan komunikasi dakwah efektif dan efisien (Mahmud, 2016: 75).

b. Metode Dakwah *Mau'izhatul Hasanah*

Metode dakwah ini merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memberi nasehat dan memberi ingat (memperingati) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat mengungguh hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut dan merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah memberi nasehat dan bimbingan dengan lemah lembut agar mereka berbuat baik.

*Mau'izhatul Hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan

kehidupan dunia dan akhirat. Al-Asfani memberikan pemahaman makna *Al-Mau'izhah Hasanah* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya. Dan apabila ditarik suatu pemahaman bahwa *Al-Mau'izah Hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara menggunakan nasehat (Hasiah, 2016: 231).

Ruang lingkup metode *Mau'izhah Hasanah* ada 4 yaitu: Nasehat, Tabsyir wa Tandzir, Wasiat dan Kisah.

#### 1) Nasehat

Secara terminologi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Pengertian nasehat dalam KBBI adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasehat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk (Munawwir, 2017: 72).

#### 2) Tabsyir Wa Tandzir

Tabsyir adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Adapun Tandzir menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya (Habibah, 2016: 146).

### 3) Wasiat

Wasiat secara etimologi diambil dari bahasa arab, terambil dari kata *whasya-whasyia-whasyiatan* yang berarti pesan penting berhubungan dengan suatu hal. Pendapat lain mengatakan *whasa-whasiyyatan* yang berarti berpesan kepada seseorang yang bermuatan pesan moral. Oleh karena itu, pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah berupa arahan (taujih) kepada orang lain (mad'u) terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (Rakhmat, 2017: 63).

### 4) Kisah

Secara epistemologis lafadz *qhashah* merupakan jamak dari kata *Qishah*, lafadz ini merupakan bentuk dari *qassa ya qussu*. Makna *qashah* dalam sebagian besar ayat-ayat berartikan kisah atau cerita, sedangkan ayat-ayat yang berbicara menggunakan lafadz *qhasash* ternyata juga muncul dalam konteks cerita atau kisah tentang nabi musa (Nursalim, 2015: 24).

Dakwah dalam rangkaian dari kegiatan dalam menyampaikan perintah keagamaan khususnya agama islam, yang tidak boleh berhenti disyarkan. Proses penyampaian pesan dakwah ini harus terus dilaksanakan dan diaplikasikan oleh para pemuka agama guna membantu masyarakat untuk terus berpegang teguh pada agama islam, sehingga masyarakat mampu mengenal ajaran hukum syariat dalam islam untuk hidup bermasyarakat dengan muslim lainnya. Dengan demikian khususnya para da'i tidak boleh



merasa bosan untuk terus menyampaikan pesan-pesan keislaman terhadap mad'u, agar senantiasa mad'u mendapatkan ilmu pengetahuan seperti bagaimana berperilaku baik atau memiliki akhlak yang baik, ketauhidan, mempercayai adanya tuhan dan menjalani hidup dengan menggunakan hukum syariat sesuai yang sudah di tentukan oleh islam.

Dalam melaksanakan penerapan ajaran islam, dakwah membutuhkan kesabaran, ketekunan, konsistensi dari seorang pemuka agama. Menyebarkan pesasn dakwah adalah keharusan yang wajib disyiarkan dan membutuhkan tanggungjawab yang harus diemban untuk dilakukan oleh seluruh umat islam, status ulama ataupun bukan, tua maupun muda, dari sejak kecil ataupun setelah dewasa, semua orang mampu mengajarkan ajaran agama islam sesuai kadar kemampuan atas pengetahuan yang mereka miliki (Nahdiyah, 2016: 58).

Untuk memenuhi fungsinya sebagai pewarta risalah suci, seorang pemuka agama harus memiliki kriteria, citra da'i, perilaku dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi sosok figur yang menjadi panutan bagi jamaahnya (mad'u). Namun, seorang da'i yang akan menyeru manusia ke jalan Allah SWT harus selalu membekali dirinya dengan keutamaan dan sifat-sifat terpuji lainnya: seperti ilmu pengetahuan, wawasan yang luas, akidah, iman, takwa, keikhlasan, kesetiaan, kehandalan, kesabaran dan konsistensi. Demikian mad'u akan memahami dengan penuh perhatian juga menerima segala pesan ajaran islam yang da'i sampaikan.

Adapun dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Dalim di Desa Sukarindik khususnya para jamaah majelis ta'lim kegiatan pembinaan akhlak masyarakat, Ustadz Dalim memilih untuk menggunakan metode dakwah bil lisan yaitu dakwah yang sering dilakukan juga oleh para da'i lainnya. Dakwah bil lisan adalah metode paling dasar dan paling banyak dilakukan karena hal ini sangat mudah untuk dilakukan kepada mad'u yaitu dakwah dengan melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga mad'u mau mendengarkan pesan-pesan dakwah sehingga cenderung tidak adanya suatu paksaan terhadap para mad'u (Qardhawi, 2014: 198).

Dapat disimpulkan pembahasan hasil dari penelitian metode yang digunakan ustadz Dalim dalam pembinaan akhlak masyarakat ini bahwa keduanya memiliki keterkaitan dan memiliki peran penting dalam terlaksananya kegiatan pembinaan akhlak masyarakat tersebut. Demikian itulah mengapa masyarakat Desa Sukarindik sangat mempunyai minat tinggi untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan berupa kajian majelis ta'lim yang digelar di masjid As-Syi'ar bersama Ustadz Dalim.

### **3. Media Konvensional yang digunakan Ustadz Dalim Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat**

Konvensional adalah segala sesuatu yang sifatnya mengikuti adat atau kebiasaan yang umum dan lazim digunakan, dan merupakan suatu bentuk sifat untuk hal-hal yang normal, biasa, dan mengikuti cara yang diterima secara umum. Dakwah yang memakai cara konvensional yakni hadir dan

bertatap muka langsung dengan para da'i dan bisa langsung menjalin silaturahmi dengan jamaah lain (Parista, 2016: 214).

Media yang dilakukan secara tatap muka merupakan suatu ikatan yang saling memperkuat dan tak akan terpisahkan rangkaiannya merupakan proses yang mutlak dimiliki setiap individu baik secara verbal atau nonverbal. Salah satu bentuk komunikasi secara tatap muka dilakukan dengan tujuan mengajak masyarakat Desa Sukarindik berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan buruk dan tercela, agar tujuan dari komunikasi dakwah yang diinginkan dapat tercapai, seorang da'i harus mampu memilih metode yang digunakan (Subandono, 2015: 186).

Pada umumnya yang sering dilakukan oleh pegiat dakwah di zaman sekarang ini yaitu mereka yang selalu menggunakan media live streaming di channel Youtube, Instagram, Facebook, Twitter dan lain sebagainya dalam akun masing-masing. Ustadz Dalim masih jauh dari kata modern, ustadz Dalim masih menggunakan media tradisional yaitu berdakwah dengan tatap muka langsung dengan para jamaah tanpa adanya alat elektronik seperti kamera ataupun handphone. Ustadz Dalim kerap kali menggunakan speaker pada umumnya yang sering dilakukan para da'i yang hanya melakukan ajakan majelis ta'lim terhadap jamaahnya di masjid saja. Namun, hal tersebut tidak menjadi patokan sukses atau tidaknya sebuah aktivitas keagamaan dalam berdakwah jika para jamaah sudah istiqomah melakukan kegiatan tersebut secara rutin.

Pencapaian dalam menyebarkan dakwah yang telah dilakukan oleh ustadz Dalim melingkupi tiga aspek yakni aspek kognitif, aspek efektif, dan aspek konatif. Dari masing-masing aspek tersebut mempunyai pengaruh yang saling berkaitan.

Aspek Kognitif adalah proses berpikir, khususnya kemampuan individu untuk berhubungan dengan mengevaluasi, dan mempertimbangkan suatu peristiwa dan kemampuan kognitif ini yang membantu memecahkan masalah, memfasilitasi tindakan, mengembangkan kemampuan, dan melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan lainnya, dan kognitif tidak dapat dibagi dengan keahlian dan daya tangkap jamaah (Ningrum, 2013:125).

Aspek Afektif merupakan aspek yang bersangkutan dengan karakter psikologis, pandangan dan alam bawah sadar para jamaah yang sedang mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Hasil dari kegiatan pembinaan akhlak masyarakat dalam kondisi ini didapatkan oleh metode penghayatan, yakni sebuah metode kearah perubahan kebatinan atau kerohanian setelah mendengarkan pesan-pesan keagamaanyang disampaikan oleh pemuka agama (Sugiono, 2016: 96).

Aspek Asosiatif merupakan istilah umum digunakan dalam linguistik, makna asosiatif sering dipakai untuk mengindahkan ekspresi kalimat dalam sebah kata. Kata ini biasa disebut dengan kata kiasan atau tidak nyata dan berhubungan dengan nilai predikat. Makna konotatif dipengaruhi oleh nilai dan norma masyarakat tertentu, yang juga menimbulkan perbedaan fungsi

sosial kata-kata yang memiliki makna yang serupa, namun makna kata juga akan berubah seiring dengan perubahan nilai dan norma yang terjadi di masyarakat (Iskandar, 2014: 53).

Berdasarkan dari ketiga aspek diatas menyimpulkan bahwa dakwah Ustadz Dalim dapat membawa perubahan kepada masyarakat dalam kegiatan pembinaan akhlak masyarakat, dikarenakan respon masyarakat Desa Sukarindik mengalami perubahan dan peningkatan setelah para jamaah menerima dan mendengarkan pesan-pesan ajaran islam yang Ustadz Dalim sampaikan melalui mimbar kemudian para jamaah pun mendeskripsikan hal tersebut dalam hal positif.

Dakwah melalui tatap muka mampu melihat langsung bagaimana tanggapan dari jamaah yang hadir dan bisa langsung menjalin silaturahmi dengan jamaah lain. Selain itu penyampaian secara tatap muka pendakwah mampu memahami target lingkungan untuk memilih tema kajian apa yang dibawa, adapun kekurangan penyampaian dakwah secara tatap muka adalah terletak pada penyampaiannya yang terbatas hanya untuk jamaa yang datang saja. Kekurangan dari sudut pendakwah yang pemula, jika respon jamaah kurang tertarik dengan apa yang dibahas maka dapat menjatuhkan semangat pendakwah. Adapun respon masyarakat dakwah tatap muka dapat diukur dar seberapa niatnya mereka hadir dan tema apa yang diangkat sehingga mengunggah para jamaah yang datang kedalam suatu kajian tersebut (Muhadjir, 2015: 104).

Dakwah akan lebih baik apabila memakai rancangan atau konsep sebelum melakukan penyampaian dakwahnya supaya tersusun sesuai rencana apa saja yang harus dikemas dalam memulai dakwah yang dapat diterima oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat mencerna pesan dakwah yang mereka terima. Karena pada hakikatnya manusia akan sulit apabila ia menerima ajakan seperti memaksa, bukan malah tertarik untuk mengikuti akan tetapi ia akan meninggalkannya (Moenir, 2016: 57).

Hal inilah yang sesuai dengan dakwah yang dilakukan ustadz Dalim dalam menyampaikan ajaran-ajaran islam kepada jamaah di majelis ta'lim Desa Sukarindik. Ustadz Dalim selalu memberikan arahan yang baik sebelum menyampaikan pesan dakwahnya agar pesan-pesan tersebut tidak terdengar seperti menggurui justru demikian ustadz Dalim mampu menarik perhatian jamaahnya dengan tutur kata yang lemah lembut agar hati nurani mereka juga ikut luluh dan lembut, sehingga kegiatan pembinaan akhlak masyarakat ini berjalan sesuai yang diharapkan.

Dapat ditinjau keseluruhan dari media dakwah yang digunakan ustadz Dalim beliau merupakan pribadi sosok pemuka agama yang mempunyai keinginan untuk merubah suatu kondisi kepada kondisi yang lebih terarah. Maksudnya, latar belakang masyarakat Desa Sukarindik yang masih kurang dalam pemahaman agama islam dan notabennya banyak sekali masyarakat yang lebih mementingkan pekerjaan karena banyak pabrik-pabrik tekstil di Desa Sukarindik sehingga masyarakat lebih banyak yang mementingkan

pekerjaan daripada mengikuti kajian-kajian di majelis ta'lim (Soemiyati, 2015: 73).

Dengan demikian dapat disimpulkan pembahasan hasil dari penelitian media yang digunakan ustadz Dalim dalam pembinaan akhlak masyarakat ini adalah secara konvensional atau tatap muka yang mana memiliki beberapa hal yang membuatnya tidak dapat tergantikan. Meski tidak memiliki kemudahan dan cakupan seluas yang dimiliki oleh dakwah berbasis media daring, namun dakwah secara tatap muka memungkinkan Ustadz Dalim dalam penyampaian materi lebih rinci dan mendalam kepada masyarakat.

